



INTERPRETASI MAKNA TARI REJANG ASTA DALA SEBAGAI REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT UBUD

Kadek Ayu Putri Mahadewi¹, Anak Agung Istri Agung Maheswari²
putrimahadewi61@gmail.com¹, agungmaheswari@undiknas.ac.id²
Universitas Pendidikan Nasional

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menginterpretasikan makna Tari Rejang Asta Dala sebagai representasi nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Ubud. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teori makna Brodbeck yang mencakup makna referensial, significance, dan intensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Rejang Asta Dala memiliki makna spiritual sebagai persembahan sakral kepada Ida Sesuhunan dalam upacara piodalan, diwujudkan melalui gerak, iringan, dan formasi yang merefleksikan kesucian. Secara simbolik, unsur warna kostum, formasi melingkar, dan gerak penari merepresentasikan konsep Asta Dala dan Dewata Nawa Sanga yang melambangkan keseimbangan kosmis. Dalam aspek sosial, tarian ini memperkuat solidaritas masyarakat, menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda, serta menegaskan identitas Ubud sebagai komunitas yang menjaga warisan leluhur. Dengan demikian, Tari Rejang Asta Dala tidak hanya berfungsi sebagai ritual sakral, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai budaya, pembentukan karakter, dan pengikat kohesi sosial masyarakat Ubud.

Kata Kunci: Tari Rejang Asta Dala, Makna Budaya, Nilai Sosial, Brodbeck

Abstract: *This study aims to interpret the meaning of the Rejang Asta Dala dance as a representation of cultural values within the social life of the Ubud community. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Brodbeck's theory of meaning, which includes referential, significance, and intentional dimensions. The findings indicate that Rejang Asta Dala carries profound spiritual meaning as a sacred offering to Ida Sesuhunan during temple festivals, expressed through its movements, musical accompaniment, and sacred formations. Symbolically, the dancers' costume colors, circular formations, and soft repetitive gestures represent the philosophical concepts of Asta Dala and Dewata Nawa Sanga, symbolizing cosmic balance. Socially, the dance strengthens community solidarity, serves as a medium for cultural education among younger generations, and affirms Ubud's identity as a community committed to preserving ancestral heritage. Thus, Rejang Asta Dala functions not only as a sacred ritual but also as a medium for safeguarding cultural values, shaping character, and reinforcing social cohesion within the Ubud community.*

Keywords: *Rejang Asta Dala Dance, Cultural Meaning, Social Values, Brodbeck.*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan aspek mendasar dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi sebagai sistem makna yang mengatur cara manusia berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Clifford Geertz (dalam Syakhrani & Kamil, 2022) memandang kebudayaan sebagai jaringan simbol yang memberi pedoman bagi perilaku, memperkuat identitas, serta membentuk pola sikap dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dinamika sosial yang semakin terbuka, komunikasi menjadi elemen penting dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya. Komunikasi antarbudaya yakni pertukaran nilai, gagasan, dan simbol antara individu atau kelompok berbeda latar budaya mendorong terbentuknya pemahaman bersama dan menjadi sarana pelestarian budaya di tengah arus globalisasi (Martha et al., 2024).

Kebudayaan sendiri mencakup unsur material dan non-material, mulai dari sistem sosial, adat istiadat, bahasa, teknologi, hingga seni (Koentjaraningrat dalam Syakhrani & Kamil, 2022). Unsur-unsur tersebut terus mengalami perkembangan karena manusia selalu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Kondisi geografis, keyakinan, dan adat istiadat kemudian membentuk keragaman budaya yang khas pada setiap komunitas, termasuk yang berkembang di Ubud.

Ubud dikenal luas sebagai kawasan yang memiliki daya tarik kuat dalam bidang seni dan budaya, menjadikannya salah satu destinasi favorit wisatawan domestik maupun mancanegara (Bharuna & Aritama, 2025). Wilayah ini tidak hanya kaya akan budaya berwujud seperti Museum Puri Lukisan, Puri Agung Ubud, dan Pasar Seni Tematik, tetapi juga budaya tak berwujud berupa tradisi, seni pertunjukan, dan upacara adat seperti Tawur Agung, Pelebon, serta berbagai Dewa Yadnya. Di antara warisan budaya tersebut, seni tari memiliki posisi penting sebagai media pelestarian nilai-nilai religius dan sosial. Tari Rejang, misalnya, merupakan salah satu tari wali yang difungsikan sebagai persembahan sakral kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan diwariskan secara turun-temurun.

Seiring perkembangan seni dan kreativitas seniman Bali, bentuk-bentuk tari rejang mengalami inovasi tanpa menghilangkan fungsi sakralnya (Haes, 2021). Salah satu wujud pembaruan tersebut adalah Tari Rejang Asta Dala, ciptaan Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA, Tari Rejang Astadala ini menggambarkan bunga padma berdaun delapan sebagai simbol Padma Bhuwana dan sifat-sifat keagungan Tuhan. Tari ini dibawa oleh anak perempuan menjelang dewasa yang belum mengalami menstruasi sebagai lambang kesucian. Pementasannya dalam upacara Dewa Yadnya berfungsi untuk memuliakan dan menyucikan lingkungan secara spiritual, sekaligus mempertegas hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Tari Rejang Asta Dala tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berperan dalam kehidupan sosial masyarakat Ubud. Tarian ini menjadi sarana pembelajaran informal bagi generasi muda, menanamkan nilai kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, dan pengabdian melalui proses latihan dan pementasan. Namun, berdasarkan observasi awal peneliti, partisipasi remaja perempuan dalam latihan Tari Rejang Asta Dala di Banjar Ubud Keload mengalami penurunan, hanya berkisar 10–15 orang. Fenomena ini sejalan dengan temuan (Santosa et al., 2024) yang menyatakan bahwa minat generasi muda terhadap tari tradisional menurun akibat dominasi budaya populer. (Mahendra, 2024) juga menegaskan bahwa pariwisata dan modernisasi berpotensi menyebabkan komodifikasi budaya, sehingga menggeser orientasi masyarakat dari nilai spiritual ke nilai pertunjukan.

Bentuk garapan Tari Rejang Asta Dala sarat dengan makna filosofis. Delapan warna dalam busananya merepresentasikan delapan penjuru mata angin yang

melambangkan keseimbangan alam semesta. Gerakannya yang lembut dan berulang mencerminkan kesatuan kosmis, sementara iringan gamelan angklung memperkuat suasana sakral. Properti seperti sampur dan gelungan emas memberikan dimensi estetis sekaligus religius, menjadikan tarian ini bukan hanya pertunjukan, tetapi juga medium untuk merenungkan hubungan manusia dengan kekuatan ilahi.

Sejumlah penelitian sebelumnya membahas perkembangan tari rejang dari segi estetika, sejarah, dan perubahan bentuk. Namun, kajian mengenai makna mendalam Tari Rejang Asta Dala dalam pembentukan identitas sosial masyarakat Ubud, terutama di tengah pengaruh pariwisata dan modernisasi, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat topik Interpretasi Makna Tari Rejang Asta Dala sebagai representasi nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Ubud dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai spiritual, estetis, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat identitas budaya Ubud serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggali makna Tari Rejang Asta Dala dalam kehidupan sosial masyarakat Ubud. Penelitian ini dilaksanakan di Banjar Ubud Kelod, yang terletak di wilayah Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan klian adat, akademisi, pembina tari, serta masyarakat umum, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur, dokumen, serta penelitian terdahulu terkait Tari Rejang Asta Dala. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, serta pengecekan anggota terhadap informasi yang diperoleh. Informan penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam praktik dan pelestarian Tari Rejang Asta Dala. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga makna Tari Rejang Asta Dala dalam konteks sosial budaya masyarakat Ubud dapat terungkap secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dengan teknik wawancara mendalam mengenai makna Tari Rejang Asta Dala Dalam Kehidupan Sosial Ubud menggunakan teori makna Brodbeck. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan cara observasi dengan pengamatan langsung di lapangan, kemudian wawancara untuk memperoleh data lengkap dan terstruktur serta dokumentasi berupa foto dan audio. Informan dalam penelitian ini merupakan Klian Adat & Akademisi, Pembina Tari dan Masyarakat Umum. Berikut ini penjelasan wawancara dan observasi yang telah dilakukan kepada beberapa informan terpilih mengenai makna Tari Rejang Asta Dala Dalam Kehidupan Sosial Ubud.

1. Kajian Makna Tari Rejang Asta Dala Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Ubud

Tari Rejang Asta Dala memiliki makna yang sangat kompleks dan mendalam, mencakup aspek spiritual, simbolik, sosial, pendidikan budaya, serta identitas komunitas. Secara spiritual, tarian ini berfungsi sebagai persembahan kepada Ida Sesuhunan, yang diyakini hadir pada saat piodalan. Prof. Dr. Ir. Dewa Gede Raka Wiadnya, MSc., menjelaskan bahwa tarian ini merupakan tarian upacara yang sakral dan bukan untuk pertunjukan hiburan, di mana setiap gerakan dan ritme tari dimaksudkan untuk menyambut dan menghaturkan persembahan kepada Ida Sesuhunan:

"Tari Rejang Asta Dala dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Ubud itu sangat penting sekali. Karena tarian ini di Ubud, khususnya, adalah tarian upacara, tarian wali, bukan tarian pertunjukan. Tarian ini secara spiritual sangat penting. Secara sosial juga sangat penting. Karena apa? Tarian ini digunakan untuk menyambut Ida Sesuhunan yang diyakini berstana di Pura Kahyangan Tiga, di Pura Desa. Jadi dalam konteks sosial dan spiritual ini sangat penting. Setiap ada piodalan, piodalan ageng minimal nyatur, tarian Rejang Astadala selalu dipentaskan".

Dari sisi simbolik, setiap unsur dalam tarian memiliki makna tersendiri. Nama Asta Dala sendiri mengandung filosofi mendalam, di mana "Asta" berarti delapan, mewakili delapan penjuru mata angin, dan "Dala" menandakan pusat atau Śiwa, sehingga terbentuk sembilan simbol yang berkaitan dengan Dewata Nawa Sanga. Kostum para penari menggunakan sembilan warna berbeda, yang masing-masing melambangkan arah mata angin dan kekuatan kosmis. Gusti Ngurah Oka Negari menambahkan:

"Tari Rejang Asta Dala adalah tari Wali yang bersifat sangat sakral dan digunakan dalam rangkaian piodalan. Nama Asta Dala merujuk pada delapan arah mata angin, yang kemudian menjadi sembilan ketika ditambahkan titik pusat sebagai lambang Siwa dan konsep Dewata Nawa Sanga. Warna busana penari mengikuti warna tiap arah mata angin. Secara ideal jumlah penari tiap arah berbeda, tetapi kini biasanya diseragamkan lima penari agar memudahkan pementasan. Tarian ini berfungsi sebagai penanda turunnya kekuatan penjuru mata angin pada saat upacara dimulai dan tidak pernah digunakan untuk tujuan komersial".

Pembahasan

Makna dalam kebudayaan dipahami sebagai hubungan antara simbol dan berbagai konsep yang diacunya, di mana manusia sebagai makhluk bersimbol menciptakan dan menafsirkan tanda untuk menyampaikan gagasan, nilai, dan identitas. Sebagai makhluk simbolik, manusia membangun sistem simbol dalam kebudayaannya yang menjadi media utama untuk memahami kehidupan (Hendro, 2020). Tari Rejang Asta Dala merupakan salah satu ekspresi simbolik yang sangat kaya, di mana gerak, kostum, dan formasi tarian tidak hanya indah secara visual tetapi sarat makna kosmis, sosial, dan spiritual. Tarian ini berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya, memperkuat solidaritas sosial, dan mendidik generasi muda dalam tradisi serta etika komunitas, selaras dengan konsep bahwa simbol bukan hanya estetika tetapi juga sarana religius dan kultural (Faizah et al., 2025). Oleh karena itu, Tari Rejang Asta Dala tidak sekadar menjadi ritual pertunjukan, tetapi merupakan representasi hidup masyarakat Ubud yang menggabungkan nilai-nilai spiritual, budaya, dan identitas secara harmonis.

1. Analisis Makna Tari Rejang Asta Dala Dalam Kehidupan Sosial Ubud

Tari Rejang Asta Dala merupakan tarian sakral yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan sosial masyarakat Ubud. Tarian ini bukan sekadar bentuk ekspresi

artistik, tetapi merupakan media penguatan nilai sosial, pendidikan budaya, dan identitas komunitas yang berkelanjutan. Dalam konteks sosial, tarian ini berfungsi sebagai simbol kebersamaan masyarakat. Setiap tahapan persiapan dan pelaksanaan tarian melibatkan partisipasi warga secara aktif, mulai dari penataan kostum, latihan penari, hingga penyediaan fasilitas upacara. Keterlibatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab kolektif terhadap kelangsungan tradisi dan pelestarian budaya lokal.

Secara budaya, tari ini menjadi sarana pendidikan bagi generasi muda, khususnya perempuan, yang menjadi penari utama dalam kelompok sekaa teruni. Melalui proses latihan yang rutin, generasi muda dibekali disiplin, ketelitian, serta penghargaan terhadap nilai-nilai sakral. Gerakan yang lembut, ritmis, dan simbolik mengajarkan mereka tentang kesadaran spiritual dan estetika tradisi Bali. Selain itu, tarian ini menanamkan rasa hormat terhadap leluhur dan Tuhan, sehingga generasi muda memahami bahwa budaya bukan sekadar warisan, tetapi tanggung jawab yang harus dijaga dan diteruskan.

Makna simbolik Tari Rejang Asta Dala juga tercermin dari unsur-unsurnya: gerakan, kostum, formasi, dan warna. Gerakan penari yang lembut dan berulang melambangkan kesucian, ketenangan, serta keseimbangan antara manusia dan alam. Kostum dengan sembilan warna merepresentasikan arah mata angin dan konsep Dewata Nawa Sanga, sementara formasi melingkar penari menunjukkan kesatuan masyarakat dan keterhubungan kosmis. Nilai simbolik ini memperkuat pemahaman sosial masyarakat bahwa tarian tidak hanya untuk dipertontonkan, melainkan menjadi bagian integral dari ritual dan kehidupan sehari-hari.

Tari Rejang Asta Dala berfungsi sebagai pengingat identitas budaya Ubud yang membedakannya dari wilayah lain. Keunikan tarian ini dari jumlah penari, simbol arah mata angin, hingga kekhasan gerak menjadi ciri khas desa adat Ubud Kelod. Dengan demikian, tarian ini menguatkan rasa bangga masyarakat terhadap tradisi mereka, sekaligus menjadi sarana menjaga kohesi sosial, menghormati aturan adat, dan memperkuat nilai-nilai spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2. Analisis Makna Teori Brodbeck Pada Tari Rejang Asta Dala Dalam Kehidupan Sosial Ubud

Tari Rejang Asta Dala merupakan salah satu tarian sakral yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Ubud. Untuk memahami makna simbolis yang terkandung dalam tarian ini secara komprehensif, penelitian ini menggunakan teori makna Brodbeck, yang membagi makna simbolik menjadi tiga indikator, yakni makna referensial, makna significance, dan makna intensional. Menurut Brodbeck, makna referensial merujuk pada objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh suatu simbol atau lambang. Makna significance menunjuk pada arti simbol atau lambang ketika dihubungkan dengan konsep-konsep lain, termasuk perubahan dan penemuan baru yang dapat memperluas atau merevisi konsep lama. Sementara makna intensional menekankan pada tujuan atau maksud dari penggunaan simbol oleh pemakainya. Penerapan ketiga indikator ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran Tari Rejang Asta Dala, baik secara ritual, sosial, maupun edukatif.

Dari sisi makna *referensial*, Tari Rejang Asta Dala memiliki simbolisme yang sangat kaya, yang tercermin pada gerakan, kostum, dan formasi penari. Setiap elemen visual tarian bukan sekadar estetika, melainkan merujuk pada konsep kosmis dan religius masyarakat Ubud, termasuk hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Warna kostum penari, misalnya, secara langsung mengacu pada delapan penjuru mata

angin atau Dewata Nawa Sanga, di mana warna merah melambangkan timur, kuning selatan, hijau barat, putih utara, dan biru untuk pusat. Pemilihan warna ini bukan hanya simbol arah, tetapi juga menggambarkan kekuatan kosmis yang diyakini mengalir dalam upacara piodalan. Gerakan tangan yang menyapu udara dan formasi melingkar menegaskan keseimbangan antara manusia dan alam, serta menjadi media simbolik untuk menyampaikan persembahan kepada dewa dan leluhur. Dengan demikian, setiap gerak dan kostum dalam tari ini memiliki referensi yang jelas terhadap konsep kosmis, spiritual, dan sosial, sehingga tarian dapat dipahami sebagai wujud hubungan manusia dengan kekuatan supranatural dan lingkungan sekitarnya.

Dalam perspektif makna *significance*, Tari Rejang Asta Dala berfungsi sebagai alat penguatan sosial dan budaya. Pelaksanaan tarian selalu melibatkan keterlibatan kolektif masyarakat, mulai dari persiapan kostum, latihan, hingga pementasan. Proses ini menjadi media pendidikan karakter bagi generasi muda, di mana mereka belajar disiplin, kerja sama, ketekunan, dan penghargaan terhadap tradisi. Nilai sosial yang terkandung dalam tarian ini tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas komunitas. Setiap latihan dan pementasan menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, serta rasa memiliki terhadap budaya leluhur. Selain itu, tarian ini juga memancarkan nilai estetika melalui keselarasan gerakan, harmoni formasi, dan keseimbangan warna, yang mencerminkan idealisme masyarakat Bali dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Nilai-nilai sosial ini semakin menguatkan peran tarian sebagai sarana pendidikan budaya yang membentuk kesadaran kolektif dan menjaga kelestarian tradisi di Ubud.

Sementara itu, makna intensional Tari Rejang Asta Dala menekankan pada tujuan dan maksud pelaksanaan tarian. Tarian ini memiliki tujuan yang kompleks dan multidimensi, termasuk untuk menyucikan upacara piodalan, mendidik generasi muda, menanamkan nilai spiritual, dan memperkuat identitas budaya. Hanya anak muda yang belum menikah, dikenal sebagai *daha* dan *truna*, yang diperkenankan menarikan tari ini, sehingga tarian juga berfungsi sebagai simbol kesucian dan proses pendidikan moral. Melalui latihan dan pementasan rutin, generasi muda diajarkan disiplin, ketekunan, dan penghormatan terhadap adat, serta memahami filosofi di balik setiap gerak dan formasi. Dari perspektif spiritual, tarian ini menjadi persembahan kepada Tuhan dan leluhur, menjaga keseimbangan kosmis, serta memperkuat keyakinan masyarakat akan hadirnya kekuatan suci dalam upacara. Dengan demikian, Tari Rejang Asta Dala bukan sekadar ritual simbolik, tetapi juga media pendidikan, pembelajaran sosial, dan penguatan identitas komunitas, yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan budaya secara utuh.

Penerapan teori Brodbeck menunjukkan bahwa makna simbolik tarian ini saling terkait satu sama lain. Makna *referensial* mengarahkan perhatian pada simbol-simbol kosmis dan religius, makna *significance* menekankan nilai sosial dan estetika yang muncul dari simbol tersebut, sedangkan makna *intensional* menjelaskan tujuan dan maksud dari praktik simbolik itu sendiri. Ketiga makna ini bersatu membentuk kesadaran kolektif masyarakat Ubud, yang tidak hanya menjaga keberlangsungan ritual, tetapi juga menanamkan nilai moral, sosial, dan pendidikan budaya kepada generasi muda. Tari Rejang Asta Dala, oleh karena itu, tidak hanya menjadi ekspresi seni atau ritual keagamaan, melainkan media hidup yang menghubungkan manusia dengan alam, dewa, dan komunitas, sekaligus menjaga keseimbangan kosmis dan kelestarian budaya Ubud. Pelestarian tarian ini menjadi krusial, karena melalui tarian masyarakat Ubud terus menerus mengajarkan nilai-nilai luhur, memperkuat solidaritas, dan menegaskan identitas budaya yang khas, sehingga Tari Rejang Asta Dala tetap

menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Ubud.

KESIMPULAN

Makna Tari Rejang Asta Dala sebagai warisan budaya Bali tercermin dalam kehidupan sosial masyarakat Ubud melalui perpaduan nilai spiritual, simbolik, dan sosial yang menjadi bagian penting dari identitas komunitas. Secara spiritual, tarian ini berfungsi sebagai persembahan suci kepada Ida Sesuhunan dalam setiap piodalan, sehingga setiap gerak, iringan, dan formasi mencerminkan penghormatan serta hubungan masyarakat dengan kekuatan niskala. Secara simbolik, unsur gerak, warna kostum, dan formasi penari merepresentasikan filosofi Asta Dala dan Dewata Nawa Sanga yang menggambarkan keseimbangan kosmis. Sementara itu, dalam kehidupan sosial, Tari Rejang Asta Dala menguatkan solidaritas warga, menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda, serta memperkuat identitas Ubud sebagai komunitas yang menjaga kesucian dan warisan leluhur. Dengan demikian, makna tarian ini tidak hanya terlihat dalam konteks upacara, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang terus melestarikannya sebagai simbol harmoni, nilai luhur, dan kebanggaan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bharuna, A. A. G. D., & Aritama, A. A. N. (2025). The Village Landscape of Ubud, Bali: Between Cultural Heritage, Tourism, and Sustainability. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 40(1), 68–80. <https://doi.org/10.31091/mudra.v40i1.2867>
- Faizah, M., Ma'arif, M. S., & Manshur, A. (2025). *Makna Simbolik dalam Folklor Nusantara : Studi Semiotika pada Tradisi Rudat di Daerah Karangasem-Bali*. 11(2), 2070–2083.
- Haes, P. E. (2021). Pelestarian Budaya dalam Tari Wali Krama Murwa pada Tradisi Usaba Sambah di Desa Pesedahan Karangasem. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 101. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.468>
- Hendro, E. P. (2020). *Simbol : Arti , Fungsi , dan Implikasi Metodologisnya*. 3(2), 158–165.
- Mahendra, D. (2024). The Impact of Tourism on the Preservation and Transformation of Cultural Identity in Bali, Indonesia. *Studies in Social Science & Humanities*, 3(6), 34–41. <https://doi.org/10.56397/sssh.2024.06.05>
- Martha, A., Suri, A., Putri, Y. R., Sari, Y. N., Studi, P., Dasar, P., & Adzkia, U. (2024). Pengertian Komunikasi , Komunikasi Antarbudaya dan Sistem Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50356–50365. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23777/16153>
- Santosa, H., Sutirtha, I. W., Saptono, & Anggraeni, R. (2024). Dismantling Puspanjali Dance Techniques to Increasing Interest in Learning Balinese Dance in Children. *Journal of Southwest Jiaoting University*, 59(1), 96–106.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.